

PENDAHULUAN

BAB 1

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan fitrah beragama setiap siswa sehingga dapat menjadikan siswa sebagai orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Semua elemen pembelajaran, termasuk materi, metode, dan penilaian, harus didukung agar pendidikan agama Islam dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Moh. Surya yang dikutip oleh Heri Gunawan, menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.² Selanjutnya menurut Jamaludin menyatakan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuannya, sikapnya, keterampilannya, kebiasaannya, pengalamannya, minatnya, penghargaan dan penyesuaian dirinya.³

Belajar menurut Ida Rosyidah pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu secara sadar dan tertuju dan memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha dari

¹ Sutrisno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hlm .151

² Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

³ Jamaludin. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

individu itu sendiri.⁴ Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.⁵

Selanjutnya menurut Jamaludin,⁶ pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁷

Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.⁸ Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru seringkali menemukan kendala di dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi atau tidak sesuai dengan keadaan peserta didik didalam kelasnya. Karena jika terjadi berkesinambungan atau secara terus menerus maka akan terjadi kejenuhan di dalam kelas sehingga mengakibatkan peserta didik pasif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

⁴ Rosyidah, I. (2014). *Perencanaan Pengajaran dalam Dimensi Kekinian*. Bandung: Ice Consultan.

⁵ Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

⁶ Jamaludin. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 30

⁷ Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 116

⁸ Afifuddin. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV. Insan Mandiri. Hlm. 16

Adapun menurut Trianto,⁹ metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsinya adalah sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran dan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Pembelajaran, seperti yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2023 tentang Sisdiknas, adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sejauh ini, proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan komunikasi satu arah, yaitu hanya dari guru ke siswa. Namun, dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, guru disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran inovatif, yang melibatkan siswa secara aktif daripada hanya melihat mereka sebagai objek. Sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa daripada guru, dalam istilah lain disebut dengan *Student centered* dan *Student oriented*.¹⁰

Akan tetapi metode pembelajaran konservatif atau ceramah masih sangat mendominasi pembelajaran yang ada saat ini, sehingga siswa lebih pasif saat melaksanakan proses belajar. Guru tetap menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan metode pembelajaran yang inovatif yang mana itu berpusat pada siswa. Metode pembelajaran ini dianggap terlalu monoton dan membosankan karena hanya menyampaikan materi dan diskusi secara langsung di kelas.¹¹

⁹ Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

¹⁰ Shoimin. A. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014) hlm.18

¹¹ Sari pustika, Faktor kegagalan pengembangan media Pembelajaran Guru Sosiologi SMAN 15 Padang. Volume 1 (nara didik: *Journal of education dan pedagogy*.2022) hlm.80 <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.8>

Hal ini tentu berdampak pada tidak kondusifnya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Beberapa siswa lebih banyak mengobrol, gaduh, bahkan tidak memperhatikan guru. Imbasnya, siswa tidak memahami materi yang diberikan. Karena pembelajaran konservatif lebih menekankan pada guru sebagai guru dan kurangnya interaksi multiarah selama proses pembelajara.¹²

Pembelajaran dengan metode ceramah yang sering digunakan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran sehari-hari menggunakan metode yang umum, bahkan metode tersebut tanpa menyesuaikan dengan metode yang tepat sesuai dengan jenis dan sifat dari materi yang dipelajari.¹³ Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang baik yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Jika metode pembelajaran tidak digunakan dengan benar, tentunya dapat menyebabkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan sehingga berimbas pada aktivitas belajar itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang bertempat di MTs Al-Jawami Cileunyi Bandung, diperoleh informasi bahwasannya pembelajaran SKI hingga saat ini yang dilakukan oleh pendidik umumnya masih menggunakan metode ceramah yang lebih mementingkan pencapaian materi, sementara peserta didik tidak lebih hanya sebagai pendengar. Secara umum metode ceramah dilakukan melalui komunikasi satu arah, sehingga situasi belajarnya berpusat pada guru, yang berarti bahwa pengajar memberikan penjelasan/ceramah secara lisan, sedangkan peserta didik hanya mendengar dan mencatat saja.

Pembelajaran yang digunakan tentunya akan sangat berpengaruh pada aktivitas belajar siswa seperti halnya yang terjadi pada pembelajaran SKI di MTs Al-Jawami. Belajar adalah aktivitas fisik dan mental yang selalu terkait. Sebagai ilustrasi, lihat orang yang membaca. Orang itu tampaknya membaca sebuah buku secara fisik. Namun, pikiran dan sikap mentalnya mungkin tidak

¹² Nugraha, *Model-model Pembelajaran*.(Jakarta : Rajawali Pers, 2015) hlm. 25

¹³ Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*.(Jakarta: PT Kencana,2009) hlm.1

terfokus pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara aktivitas mental dan aktivitas fisik. Belajar tidak akan berhasil dengan cara ini. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang hanya aktif secara mental, itu juga tidak menguntungkan. Adapun aktivitas belajar siswa di MTs Al-Jawami terlihat masih terdapat beberapa siswa yang tidak memenuhi indikator dari aktivitas belajar itu sendiri. Sebagian dari siswa masih ada yang bosan, jenuh dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya pada mata Pelajaran SKI, sehingga mereka memilih untuk banyak mengobrol daripada menyimak dan mengikuti pembelajaran.

Selain berpengaruh terhadap aktivitas belajar, hal tersebut tentunya juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹⁴ Sementara hasil belajar menurut Dimiyanti dan Mudjino sebagaimana dikutip Aluddin adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut berkembang dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena pembelajaran yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Jadi konsekuensi kualitas pembelajaran yang didapatkan sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, hasil belajar siswa menjadi hal penting yang harus dikembangkan oleh guru baik melalui materi, media, proses, bahkan metode pembelajaran supaya tercipta suasana pembelajaran yang baik.¹⁵

Hal tersebut tentunya bisa bersumber dari beberapa faktor, misalnya berasal dari materi yang disampaikan kurang menarik perhatian siswa, atau guru yang

¹⁴ Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

¹⁵ Aluddin, d. H. (2022). Penerapan Metode Inside Circle dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Hijrah Nabi Muhammad Saw Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1. No. 1. Desember 2022. Hal.56-68.

kurang interaktif dalam menyampaikan materi atau permasalahan lainnya. Namun yang peneliti temukan dari penyebab permasalahan tersebut faktor utamanya bersumber dari metode pembelajaran yang digunakan. Dimana sejauh ini metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI berupa metode ceramah, hafalan dan diskusi saja. Maka itulah yang menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga tentunya menyebabkan aktivitas belajar tidak berjalan dengan baik. Sebagai guru yang profesional tentunya harus dapat mengetahui dan menguasai berbagai macam metode-metode pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran lain selain dari ceramah, hafalan dan diskusi, atau bahkan dapat mengkolaborasikan beberapa metode untuk digunakan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswanya.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis mencoba meneliti penerapan metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Dimana metode pembelajaran ini adalah pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi agar dapat menghasilkan aktivitas dan hasil belajar yang diharapkan.

Metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digambarkan sebagai melempar bola salju. Dalam pembelajaran ini bola salju adalah kertas dengan pertanyaan yang dibuat oleh siswa, yang kemudian dilempar kepada temannya untuk dijawab. Metode pembelajaran melempar bola salju adalah pengembangan dari metode pembelajaran diskusi dan merupakan komponen dari model pembelajaran kooperatif.¹⁶

Metode pembelajaran ini mengatur kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan menggunakan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi siswa dari berbagai

¹⁶ Aris shiomin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: ArRuzz Media.2016). hlm.174

kelompok memungkinkan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman serta mencoba menyelesaikan masalah yang mungkin muncul selama diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Maka, metode *Snowball Throwing* adalah metode pembelajaran di mana peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini dilakukan dengan menggunakan bahan kertas yang berisi pertanyaan yang dibentuk seperti bola yang dilemparkan secara bergiliran ke peserta didik yang lain untuk dijawab. Metode ini dapat meningkatkan kesiapan siswa, membantu mereka memahami materi yang sulit, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, mendorong mereka untuk bekerja sama dan berpikir kritis, dan menciptakan proses pembelajaran yang aktif.

Berdasarkan permasalahan diatas, penggunaan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dirasa perlu untuk diimplementasikan dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Jawami. Dengan menerapkan metode pembelajaran tadi diharapkan dapat membantu guru dan siswa untuk lebih memahami materi pelajaran serta mengubah suasana belajar menjadi lebih nyaman dan tujuan utamanya dapat tercapai yaitu untuk meningkatkan aktivitas dan belajar siswa pada mata Pelajaran SKI. Maka peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut permasalahan ini dalam bentuk penelitian yang nantinya dapat memanfaatkan metode pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar dengan judul; “Pengaruh Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Materi Dinasti Abbasiyah (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Jawami Cileunyi)”

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata Pelajaran SKI di MTs Al Jawami Cileunyi?

2. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata Pelajaran SKI materi Dinasti Abbasiyah di MTs Al Jawami Cileunyi?
3. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran Snowball Throwing pada mata Pelajaran SKI materi Dinasti Abbasiyah di MTs Al Jawami Cileunyi?
4. Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan metode pembelajaran Snowball Throwing terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI materi Dinasti Abbasiyah di MTs Al-Jawami Cileunyi?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya untuk menjelaskan:

1. Penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata Pelajaran SKI di MTs Al Jawami Cileunyi
2. Aktivitas belajar siswa pada mata Pelajaran SKI materi Dinasti Abbasiyah di MTs Al Jawami Cileunyi
3. Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran Snowball Throwing pada mata Pelajaran SKI materi Dinasti Abbasiyah di MTs Al Jawami Cileunyi
4. Pengaruh dari penggunaan metode pembelajaran Snowball Throwing terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI materi Dinasti Abbasiyah di MTs Al-Jawami Cileunyi

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini adalah sebagai analisis metode yang digunakan saat ini untuk kebutuhan guru dan peserta didik dalam penggunaan metode pembelajaran *Snoball Throwing* Khususnya ketika menyampaikan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk Guru mata pelajaran SKI, dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang salah satu rumpun dari pendidikan agama Islam, memberikan informasi tentang contoh penggunaan teknik pembelajaran

Snowball Throwing, serta menjadi bahan pertimbangan saat memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Untuk kepala sekolah, sebagai pedoman dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* serta memberikan pemecahan masalah pembelajaran di sekolah; dan sebagai kontribusi positif bagi sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
- c. Untuk peserta didik, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan merupakan langkah awal dalam pengembangan kompetensi peserta didik, yang akan mengubah gairah mereka untuk belajar pada materi berikutnya.
- d. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran dalam rangka menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien, yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kerangka Berpikir

Ramayulis mengutip Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa guru adalah orang-orang yang bekerja dalam pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab untuk membentuk dan membimbing anak-anak untuk mencapai kedewasaan, baik fisik maupun rohani. Teknologi seperti radio, televisi, *tape recorder*, Internet, komputer, dan teknologi terkini tidak dapat menggantikan peran guru. Banyak elemen manusiawi, seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan, dan keteladanan, diharapkan dapat dicapai melalui pengajaran.¹⁷

James W. Vander Zanden menjelaskan pengertian belajar yang dikutip oleh Ramayulis,¹⁸ bahwa Belajar adalah proses yang menghasilkan penambahan yang relatif stabil pada tingkah laku seseorang saat berinteraksi dengan

¹⁷ Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Hlm. 123

¹⁸ Ibid, hlm 336

lingkungannya dan menyebabkan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang relatif permanen.

Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis yang menggabungkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran membantu guru menyusun kegiatan belajar secara sistematis dan mencapai tujuan.¹⁹

Sebagian orang berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah sebuah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pelajaran di kelas atau tutorial. Metode ini juga menentukan perangkat pendidikan seperti buku, komputer, film, kurikulum, dan referensi lainnya.²⁰ Metode pembelajaran berfungsi untuk membantu perancang dan pegajar pembelajaran merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.²¹

Trianto menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dapat digunakan untuk membuat pola untuk mengajar secara tatap muka di kelas atau mengatur tutorial, serta untuk menentukan bahan atau perangkat pembelajaran. Pola-pola ini termasuk buku, film, tipe, program media komputer, dan kurikulum.²²

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar lebih baik. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari 4 hingga 6 orang. Siswa memiliki dua tugas, yakni belajar untuk diri mereka sendiri dan membantu satu sama lain.²³ Dalam pembelajaran *cooperative learning* terdapat beberapa jenis,

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Rosdakarya, Bandung, 2013), 13

²⁰ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 67.

²¹ Thamrin Tayeb, *Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran*. Alauduna :Vol.4 No. 2 (2017), 48.

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011), 52.

²³ Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama: 2009), 67.

salah satunya metode pembelajaran tipe *Snowball Throwing*. Metode pembelajaran inilah yang kemudian akan dibahas dalam penelitian ini.

Metode *Snowball Throwing* ini merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa menulis pertanyaan di atas kertas kemudian kertas tersebut dibentuk bulat menyerupai bola dan melemparkannya ke siswa lain. *Snowball Throwing* merupakan modifikasi dari teknik mengajukan pertanyaan yang menekankan pada kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan kemudian dikemas dalam sebuah permainan yakni saling melempar kertas atau dalam hal ini disebut bola salju yang isinya berupa pertanyaan kepada sesama teman. Asal kata dari *Snowball Throwing* ini adalah “bola salju” merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan bola kertas yang berisi pertanyaan kemudian digulung dan dilemparkan secara bergiliran diantara sesama kelompok.²⁴

Karena kegiatan melempar bola pertanyaan ini melibatkan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau bicara, tetapi juga melakukan aktifitas fisik, yaitu menggulung kertas dan melemparkannya ke siswa lain. Dengan demikian, setiap anggota kelompok harus menjawab pertanyaan dari temannya yang tertulis dalam bola kertas. Ini akan membuat kelompok tetap dinamis. Menurut Arta Janur Wardana dkk, yang dikutip oleh Siti Nurkhoriyah Pelatun, mengemukakan bahwa metode *Snowball Throwing* adalah pendekatan untuk belajar melalui permainan, di mana siswa saling melempar kertas dengan pertanyaan. Ini juga membantu siswa menjadi lebih siap dan tanggap untuk menerima pesan dari orang lain, dan menjadi lebih responsif saat menghadapi tantangan, terutama dalam hal belajar.²⁵

Dengan metode *Snowball Throwing* ini, siswa dilatih agar dapat lebih tanggap dalam menerima pesan atau materi dari orang lain dalam hal ini guru,

²⁴ Santi Yunus, *Penerapan Model Snowball Throwing Dalam Membaca Teks Pada Siswa kelas III SDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo* 2014, h. 20.

²⁵ Siti Nurkhoriyah Pelatun, *Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta, Jakarta* 2014, h. 11.

serta mendorong mereka untuk menyampaikan pesan tersebut kepada rekan sesama satu kelompoknya. Selanjutnya masing-masing dari mereka menulis pertanyaan di kertas yang dibentuk bulat menyerupai bola, bola kertas tersebut dilempar kepada teman lainnya. Siswa yang mendapat lemparan bola tersebut harus menjawab pertanyaan yang terdapat didalam bola kertas yang dilemparkannya tadi. Begitu seterusnya sampai semua mendapat giliran untuk melempar dan menjawab pertanyaan.

Terdapat beberapa Langkah yang perlu ditempuh dalam mempraktekkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, Guru menyampaikan tema pembelajaran. Selanjutnya, siswa dibentuk kelompok kemudian guru memanggil setiap ketua kelompok untuk diberikan penjelasan mengenai topik materi yang akan dipelajari.
- b. Setelah materi selesai disampaikan, masing-masing ketua kelompok menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru kepada anggotanya.
- c. Setiap ketua kelompok membagikan kertas kepada setiap anggotanya, kemudian tiap anggota diminta untuk menulis pertanyaan apa pun yang berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan.
- d. Setelah itu, kertas yang sudah diisi pertanyaan kemudian dibentuk menjadi bola dan dilempar oleh setiap siswa bergilir dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih lima menit.
- e. Setiap siswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan yang ditulis dalam kertas berbentuk bola tadi secara bergantian.
- f. Evaluasi.

Sementara itu, Aktivitas belajar adalah metode pembelajaran di mana guru membuat siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan ide. Menurut Martimis Yamin, aktivitas belajar adalah upaya siswa dalam proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Kemampuannya berubah dan meningkat selama proses pembelajaran, seperti bertanya dengan berani, mengeluarkan pendapat, mendengarkan guru dengan baik, dan

menyelesaikan tugas tepat waktu.²⁶ Prinsip aktivitas belajar sangat penting untuk interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, tanpa aktivitas, tidak ada belajar. Ini karena belajar pada dasarnya adalah berbuat. Mengubah tingkah laku, atau melakukan sesuatu.²⁷

Ketika siswa belajar dengan aktif, mereka mendominasi aktivitas pembelajaran dan menggunakan otak mereka secara aktif untuk menemukan konsep penting, memecahkan masalah, atau mengaitkan apa yang baru mereka pelajari dengan masalah dunia nyata. Belajar aktif melibatkan fisik dan mental.²⁸

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar siswa mendominasi aktivitas pembelajaran selama proses pembelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk secara aktif meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai hal, seperti bertanya dengan berani, mengeluarkan pendapat, mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan guru, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Sementara itu, Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.²⁹ Menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Wahab yang menjelaskan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari *intelektual skill* (keterampilan intelektual), *cognitive strategy* (strategi kognitif), *verbal information* (informasi verbal), *motor skill* (keterampilan motorik), dan *attitude* (sikap).³⁰

²⁶ Martimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm 82

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, cet.ke-11, hlm. 95-96

²⁸ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, 2010, hlm. 123

²⁹ Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

³⁰ Wahab, A. W. (2023). *Belajar dan Pembelajaran Sains: Modal Dasar Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Reka Cipta.

Dalam pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah, dipecah menjadi beberapa pokok mata pelajaran. Salah satu yang termasuk dalam rumpun pembelajaran PAI di MTs yaitu mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lampau masyarakat tertentu, sebagai contoh adalah masa lampau masyarakat muslim.

Menurut pengertian ini, pembelajaran tentang kebudayaan sendiri mencakup pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara keseluruhan, termasuk sikap, pakaian, bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, dan sistem kepercayaan yang dianut orang-orang di masa lalu.³¹ Selanjutnya, tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:³²

- a. Meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan aturan Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengembangkan budaya dan peradaban Islam.
- b. Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat, yang merupakan hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan.
- c. Mengajarkan daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah dengan cara ilmiah.
- d. Mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menghargai peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban orang Islam di masa lalu.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil hikmah dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

³¹ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 28.

³² Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 51-52.

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran SKI di atas, peran guru sangat penting karena mereka adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mengajar, bersama dengan semua tanggung jawab yang terkait dengan pencapaian tujuan pengajaran.³³

Tabel 1.1
Skema Kerangka Berfikir



³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:PT.Remaja Rosdakarya, 2008), 86.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk memberikan latar belakang yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini membantu pembaca memahami dasar-dasar teori dan temuan yang telah ada sehingga mereka dapat melihat bagaimana penelitian baru ini berkontribusi atau berbeda dari penelitian sebelumnya. Diantara beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil diantaranya sebagai berikut:

Tesis Quasi Eksperimen yang ditulis oleh Qariah Tessa Rasidi pada tahun 2018 dengan judul “Perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara penerapan metode kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan tipe team *Assisted Individualization* pada materi Khulafaurasyidin: Penelitian quasi eksperimen di SMP Plus Al-Ghifari Kelas VII Tahun Pelajaran 2017 / 2018”.³⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan metode kooperatif tipe Snowball Throwing menunjukkan perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif siswa menjadi lebih tinggi yaitu thitung 9,16 sedangkan metode kooperatif tipe team assisted individualization thitung 1,84. Ini terlihat dari nilai rata-rata siswa setelah penggunaan metode kooperatif tipe Snowball Throwing yaitu dari rata-rata 47,85 menjadi 64,0 sedangkan metode kooperatif tipe team assisted individualization menunjukkan nilai dari rata-rata 58,92 menjadi 70,92. Maka penggunaan metode kooperatif tipe Snowball Throwing dan tipe team assisted individualization dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa namun peningkatan yang lebih tinggi dengan menggunakan metode kooperatif tipe Snowball Throwing di kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Kota Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

³⁴Tessa Rasidi, Qariah. “Perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara penerapan metode kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan tipe team *Assisted Individualization* pada materi Khulafaurasyidin: Penelitian quasi eksperimen di SMP Plus Al Ghifari Kelas VII Tahun Pelajaran 2017 / 2018”. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.(2018).

Artikel jurnal yang ditulis oleh Suri Andary dan Syamsul Arif dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pada kelas eksperimen yaitu kelas IX-1, kemampuan menulis teks cerpen yang menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* memperoleh nilai rata-rata diperoleh adalah 78,33 yang artinya berada dalam kategori baik. Sementara itu, hasil pada kelas kontrol yaitu kelas IX-2, kemampuan menulis teks cerpen tanpa menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* memperoleh nilai rata-rata 73.50 yang artinya berada dalam kategori cukup. Penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Pengaruh positif penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat terlihat dari peningkatan nilai siswa dalam menulis teks cerpen dan dapat dilihat dari keaktifan mengajukan pertanyaan melalui media kertas dilemparkan.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Nurcahya Siahaan dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 6A Melalui Penerapan Metode *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 200301 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2019/2020”.³⁶ Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua tahapan siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan.

³⁵ Andari Suri & Arif Syamsul. “Pengaruh Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”. *ATMOSFER Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Budaya dan Sosial Humaniora*. Vol. 2 No. 1. (2024). DOI: <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.487>

³⁶ Siahaan, Nurcahya. “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 6A Melalui Penerapan Metode *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 200301 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2019/2020”. *CYBERNETICS Journal Research and Educational Studies* Vol. 3 no. 2. (2022). DOI: <https://doi.org/10.51178/cjerss.v3i2.631>

Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6A SD Negeri 200301 Padangsidempuan yang berjumlah 20 siswa, yang seluruhnya adalah siswa perempuan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila 75% siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan juga terjadi peningkatan hasil belajar pada tiap siklus melalui post test dan apabila 75% siswa dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *Snowball Throwing* di kelas 6A skor aktivitas belajar siswa pada masing-masing indikator secara keseluruhan mengalami peningkatan aktivitas belajar secara keseluruhan dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar sebesar 38,12%, meningkat dari siklus I sebesar 50% menjadi 78,12% pada siklus II. Sedangkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebanyak 14 siswa atau 70% pada siklus I menjadi 18 siswa atau 90% pada siklus II.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Nurul Alfira dengan judul “Hubungan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”.³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 5 Tanjungbalai Tahun Ajaran 2014/2015 dengan menggunakan Metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi Barisan Logika Matematika memiliki nilai rata-rata yang baik. Dimana sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran, baik pada kelas Eksperiment maupun kelas kontrol terlebih dahulu diberikan tes awal (pretes). Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan awal dari kedua kelompok. Tes yang digunakan adalah tes uraian sebanyak 5 soal. Setelah hasil tes awal diperiksa, diperoleh skor

³⁷ Alfira, Nurul. “Hubungan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. *JSSR Journal Of Science and Social Research*. Vol.2 No.1 (2019).

siswa yang terendah dari kelompok eksperimen adalah 47, skor tertinggi 72, dan rata-ratanya 57,11 Sedangkan pada kelompok kontrol, skor siswa yang terendah adalah 47, skor tertinggi 72, dan rata-ratanya 56,39. Dalam kegiatan pembelajaran, pada kelompok eksperimen diterapkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dan pada kelompok kontrol metode pembelajaran Konvensional. Pada akhir kegiatan pembelajaran kedua kelompok diberikan tes akhir (postes). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan akhir dari kedua kelompok. Tes yang digunakan adalah tes uraian sebanyak 5 soal. Setelah hasil akhir diperiksa, diperoleh skor siswa yang terendah dari kelompok eksperimen adalah 66, skor tertinggi 95, dan rataratanya 84. Sedangkan pada kelompok kontrol, skor siswa yang terendah adalah 61, skor tertinggi 94, dan rata-ratanya 82,30 Dengan mengkonsultasikan harga thitung = 1,133 dengan harga ttabel = 1,668 pada $\alpha = 0,05$ dan jumlah siswa $n = 45$, maka thitung < ttabel . Maka dapat dinyatakan H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas yang diajarkan dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dengan kelas Konvensional.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Faslia dengan judul “Penggunaan Metode *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”.³⁸ Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan. Pertemuan dari setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 pada pembelajaran IPS di mana dari jumlah 26 siswa terdapat 17 siswa atau 63,38% yang hasil belajar sudah baik, sedangkan 9 siswa atau 34,62% hasil belajar belum baik

³⁸ Faslia. “Penggunaan Metode *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5 No.4 (2021).

sehingga masih memerlukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dimana dari jumlah 26 siswa terdapat 23 siswa atau 88,46% yang sudah tuntas, sedangkan 3 siswa yang belum tuntas atau 11,54% sehingga target tindakan pada siklus II sudah baik. Dapat disimpulkan bahwa metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di Kela

